



## Implementasi Budaya Organisasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar

MISRANI

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: [shiddiqahmisriani@gmail.com](mailto:shiddiqahmisriani@gmail.com)

### Abstract

This study aims to explore how the implementation of the Child-Friendly School (SRA) organizational culture at Wahdah Islamiyah Makassar Integrated Islamic Junior High School contributes to the development of students' independent character. The approach used was a qualitative case study with data collection through semi-structured interviews, participant observation, and documentation analysis. Participants consisted of the principal, vice principal, eight teachers, and 12 students selected through purposive and snowball sampling. Data analysis was conducted thematically following the interactive model of Miles and Huberman with triangulation and member checking practices to ensure credibility. The main findings identified three central themes: (1) internalization of SRA values within the school culture that creates a psychologically safe climate; (2) participatory pedagogical strategies (e.g., project-based learning and peer mediation) that provide space for student initiative; and (3) the dynamics of supportive teacher-student relationships that trigger the courage to take initiative. The results showed that SRA functions dually as a protective framework as well as a character development culture that facilitates the emergence of independent behaviors in the form of academic initiative, task management, and conflict resolution. The research's contributions include enriching the theory of school organizational culture in a child-friendly context, as well as practical recommendations for schools and policymakers on integrating SRA into teaching and learning practices and teacher training. Further comparative and longitudinal research is recommended to test the generalizability and sustainability of the effects of SRA culture.

**Keywords:** Child-Friendly Schools, school organizational culture, independent character, character education.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana implementasi budaya organisasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Partisipan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala, delapan guru, dan 12 siswa terpilih melalui purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dengan praktik triangulasi dan member checking untuk menjamin kredibilitas. Temuan utama mengemukakan tiga tema sentral: (1) internalisasi nilai SRA dalam kultur sekolah yang menciptakan iklim aman psikologis; (2) strategi pedagogis partisipatif (mis. project-based learning dan peer mediation) yang memberi ruang inisiatif siswa; dan (3) dinamika relasi guru-siswa yang suportif sebagai pemicu keberanian berinisiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRA berfungsi ganda sebagai kerangka

protektif sekaligus kultur pengembangan karakter yang memfasilitasi munculnya perilaku mandiri berupa inisiatif akademik, manajemen tugas, dan resolusi konflik. Kontribusi penelitian meliputi pengayaan teori budaya organisasi sekolah dalam konteks ramah anak serta rekomendasi praktis bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan SRA ke dalam praktik pembelajaran dan pelatihan guru. Penelitian lanjutan disarankan bersifat komparatif dan longitudinal untuk menguji generalisasi dan keberlanjutan efek budaya SRA.

**Kata Kunci:** *Sekolah Ramah Anak, budaya organisasi sekolah, karakter mandiri, pendidikan karakter.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial generasi muda di era modern. Banyak negara mengidentifikasi bahwa sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, dan empati. Dalam konteks global, konsep *school culture* atau budaya sekolah dipandang sebagai salah satu fondasi strategis dalam membentuk karakter positif siswa (Mursyida et al., 2022). Budaya sekolah yang sehat dan inklusif mampu menciptakan iklim pendidikan yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademik, tetapi juga perkembangan holistik peserta didik termasuk aspek sosial dan emosional (Mursyida et al., 2022).

Di Indonesia, agenda pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan juga semakin menguatkan peran sekolah sebagai ruang pengasuhan karakter. Salah satu inisiatif penting adalah program Sekolah Ramah Anak (SRA), yang menekankan penghormatan terhadap hak anak, keamanan fisik dan psikologis, inklusivitas, serta pengembangan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah (Oba et al., 2024). Menurut laporan dan kajian kebijakan, meskipun banyak sekolah telah mengimplementasikan SRA, masih terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan praktik yang benar-benar menyentuh aspek psikososial dan nilai-nilai karakter anak (Na'imah et al., 2020; Renmaur & Fauziah, 2024).

Fenomena menurunnya karakter siswa seperti ketergantungan, kurangnya inisiatif, dan rendahnya tanggung jawab pribadi sering dilaporkan di lingkungan sekolah. Misalnya, studi kuantitatif di distrik Demak menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki korelasi positif terhadap karakter sosial dan kemandirian siswa; nilai korelasi untuk karakter mandiri adalah 0,294, meskipun masih lebih rendah dibandingkan karakter sosial (Anden, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah budaya bisa menciptakan iklim karakter, aspek tertentu seperti kemandirian belum sepenuhnya dipengaruhi secara optimal.

Permasalahan juga muncul dari penelitian di tingkat nasional. Sebuah studi di SD Negeri Bangunjiwo menunjukkan bahwa meskipun program SRA telah dijalankan, nilai karakter

mandiri siswa belum dieksplorasi secara mendalam dalam konteks pengalaman siswa. Penelitian kualitatif oleh (Renmaur & Fauziah, 2024) menyatakan bahwa dampak program SRA terhadap kemandirian siswa dirasakan, tetapi mekanisme dan proses internal di sekolah yang mengarah pada karakter mandiri kurang terungkap secara naratif (Renmaur & Fauziah, 2024). Ini menjadi indikasi bahwa meski SRA mampu membentuk karakter, pemahaman mengenai bagaimana budaya organisasi sekolah mendukung atau menghambat karakter kemandirian masih terbatas.

Di sisi lain, dalam konteks madrasah, penelitian (Sukaesih et al., 2023) menemukan bahwa madrasah ramah anak berhasil membina nilai karakter seperti kemandirian, gotong-royong, dan integritas melalui manajemen dan budaya organisasi sekolah. Namun demikian, studi-studi jenis ini lebih banyak berfokus pada manajemen formal (seperti kebijakan madrasah, koordinasi guru, dan perencanaan karakter), sementara pengalaman sehari-hari peserta didik terkait budaya ramah anak dalam kehidupan sekolah belum banyak dieksplorasi dalam kerangka kualitatif mendalam (Sukaesih et al., 2023).

Dalam ranah teori pendidikan, budaya organisasi sekolah (*school organizational culture*) dipandang sebagai faktor struktural yang menentukan bagaimana nilai-nilai karakter dipraktikkan secara konsisten di antara warga sekolah (Budianto, 2011). Nilai-nilai sekolah, ketika terinternalisasi dalam setiap interaksi antara guru, siswa, dan manajemen, dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan karakter mandiri. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut seringkali menghadapi realitas kompetisi akademis, tekanan kurikulum, dan keterbatasan sumber daya (Oba et al., 2024; Renmaur & Fauziah, 2024).

Konteks SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar menawarkan ruang yang menarik untuk mengkaji isu ini secara kualitatif. Organisasi pendidikan Wahdah Islamiyah sebagai bagian dari ormas Islam memiliki karakteristik nilai agama yang kuat dan struktur organisasi yang relatif kokoh ("*Sejarah Wahdah Islamiyah,*" n.d.). Di lingkungan sekolah terpadu seperti ini, integrasi nilai-nilai Islam dengan kebijakan SRA bisa menjadi jembatan penting dalam membentuk kemandirian siswa dalam kerangka spiritual dan sosial. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana budaya organisasi SRA di sekolah Islam berpengaruh terhadap karakter mandiri siswa.

Dari hasil observasi awal (misalnya wawancara informal dengan guru dan siswa) di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, ditemukan bahwa meskipun sekolah memiliki kebijakan SRA, sebagian siswa masih merasa tergantung pada dorongan guru atau orang tua dalam mengambil inisiatif tugas, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah pribadi. Sebagian guru juga menyatakan bahwa kebijakan SRA lebih banyak difokuskan pada aspek fisik dan keselamatan, sementara aspek perkembangan karakter mandiri belum dijadikan prioritas struktural dalam kultur sekolah. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara kebijakan formal dan praktik sehari-hari.

Isu ini penting untuk diteliti dari sudut pandang sosial dan pendidikan karena kemandirian merupakan salah satu kompetensi karakter yang krusial bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan lokal. Siswa yang mandiri tidak hanya akan lebih mampu mengatur diri, tetapi juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan akademik maupun moral. Dari perspektif organisasi sekolah, memahami bagaimana budaya SRA berfungsi dalam praktik di lapangan dapat membantu manajemen sekolah dan pemangku kepentingan merumuskan strategi penguatan karakter yang lebih tepat dan efektif.

Selain itu, dari segi budaya organisasi, penelitian ini akan mengisi gap literatur yang minim dalam studi kualitatif tentang bagaimana nilai-nilai ramah anak diinternalisasi dalam budaya sekolah Islam terpadu dan bagaimana hal ini berdampak langsung terhadap dinamika karakter mandiri siswa sehari-hari. Sebagian penelitian sebelumnya fokus pada dampak kuantitatif atau kebijakan makro (Renmaur & Fauziah, 2024; Sukaesih et al., 2023), tetapi kurang menceritakan kisah subyektif siswa, guru, dan manajemen mengenai bagaimana budaya SRA dijalankan, diresapi, dan dihidupkan dalam praktik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam implementasi budaya organisasi Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter kemandirian siswa. Fokus penelitian mencakup: (1) nilai-nilai budaya SRA yang diinternalisasi dalam praktik sehari-hari sekolah, (2) pengalaman siswa dan guru terkait pengembangan karakter mandiri, dan (3) tantangan serta peluang dalam menyelaraskan kebijakan formal SRA dengan kehidupan sekolah.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya teori budaya organisasi sekolah dengan perspektif ramah anak dalam konteks sekolah Islam terpadu, khususnya dalam pengembangan kemandirian karakter. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi kepada manajemen sekolah Wahdah Islamiyah serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk memperkuat aspek mandiri dalam karakter siswa melalui penguatan kultur SRA.

Dengan pendekatan kualitatif (misalnya studi kasus, wawancara mendalam, observasi partisipatif), penelitian ini diharapkan mampu menyajikan narasi kaya tentang proses internalisasi nilai, konflik, dan dinamika aktual di lapangan. Narasi semacam ini menjadi basis untuk menyediakan insight bagi pengembangan budaya sekolah berorientasi anak dan karakter di institusi pendidikan Islam, sekaligus memperkuat argumentasi pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan adaptif.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi kasus kualitatif yang berfokus pada satu unit analisis yakni SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. Pemilihan desain studi

kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi budaya organisasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dan implikasinya terhadap pembentukan karakter mandiri siswa dalam konteks sosial-kultural yang khas; pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri konteks, praktik sehari-hari, hubungan antaraktor, dan makna subjektif yang terbentuk dalam ruang sekolah secara holistik, sekaligus memfasilitasi triangulasi sumber dan metode untuk memperkuat keabsahan temuan. Pendekatan ini konsisten dengan literatur metodologis yang menekankan kemampuan studi kasus untuk menjelaskan fenomena kontekstual secara rinci dan relevan untuk tujuan teori dan praktik. (Miles et al., 2024)

Lokasi penelitian adalah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dan pengumpulan data direncanakan berlangsung selama periode empat bulan pada semester aktif, sehingga memungkinkan observasi praktik sekolah dalam kegiatan pembelajaran reguler, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi informal antarpelaku pendidikan. Pemilihan waktu ini sengaja dilakukan agar peneliti memperoleh data yang merepresentasikan rutinitas operasional sekolah dan dinamika budaya yang muncul secara natural dalam rentang waktu yang cukup untuk mencapai ketebalan data (*thick description*) dan memastikan keterlibatan berkelanjutan yang mendukung kredibilitas temuan. Prinsip keterlibatan berkelanjutan ini juga merupakan salah satu strategi meningkatkan *trustworthiness* penelitian kualitatif. (Ahmed, 2024)

Partisipan penelitian dipilih dengan strategi *purposive sampling* yang diarahkan pada individu-individu yang memiliki peran sentral dalam perumusan dan pelaksanaan SRA serta pada siswa yang dapat memberikan wawasan tentang pengalaman pengembangan kemandirian. Kelompok informan mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kurikulum dan siswa, guru yang aktif mengelola program karakter, serta siswa kelas menengah (misalnya kelas VIII-IX) yang direkomendasikan oleh guru sebagai mereka yang menunjukkan variasi tingkat kemandirian. Untuk memperkaya perspektif dan menemukan variasi pengalaman, peneliti juga menerapkan *snowball sampling*: beberapa informan awal diminta merekomendasikan rekan atau siswa lain yang relevan untuk diwawancarai sehingga jaringan informan dapat menjangkau aktor yang mungkin tidak muncul dari daftar formal namun memainkan peran fungsional di lapangan.

Dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan kombinasi teknik kualitatif yang saling melengkapi; strategi multiplika metode ini bertujuan untuk menangkap dimensi kognitif, emosional, dan praktik dari budaya SRA serta manifestasinya dalam perilaku mandiri siswa. Wawancara semi-terstruktur menjadi teknik utama untuk mengeksplorasi narasi personal, persepsi, dan makna yang diberikan oleh guru, manajemen, dan siswa terhadap konsep kemandirian dan praktik ramah anak; daftar panduan wawancara disusun berbasiskan tinjauan literatur dan tujuan penelitian namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pengalaman yang emergent. Wawancara direkam (dengan persetujuan), ditranskrip secara verbatim, dan dilengkapi catatan reflektif peneliti untuk menangkap nuansa nonverbal dan konteks percakapan.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilaksanakan di ruang kelas, area istirahat, rapat staf, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengamati praktik nyata budaya sekolah – seperti pola interaksi guru-siswa, penggunaan simbol SRA (poster, slogan), serta rutinitas yang mendorong atau menghambat inisiatif siswa. Observasi diarahkan untuk menangkap perbedaan antara kebijakan formal dan praktik sehari-hari sehingga dapat memetakan celah implementasi. Data observasi dicatat dalam catatan lapangan yang terstruktur namun fleksibel, yang kemudian dipadukan dengan transkrip wawancara dan dokumen sekolah sebagai bagian dari strategi triangulasi metode dan sumber.

Dokumentasi sekolah menjadi sumber data ketiga yang berfungsi untuk memverifikasi dan memperkaya data lapangan; dokumen yang dikaji meliputi kebijakan SRA, silabus atau rencana pembelajaran yang mencantumkan tujuan karakter, notulen rapat guru, catatan evaluasi program, materi komunikasi kepada orang tua, serta artefak visual di lingkungan sekolah. Pendekatan dokumenter ini memungkinkan peneliti menelusuri jejak kebijakan formal dan menilai sejauh mana kebijakan tersebut terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pengajaran, sekaligus menjadi bahan pembandingan untuk menilai koherensi antara pernyataan formal dan praktik nyata.

Untuk memastikan kredibilitas dan keandalan temuan, penelitian menerapkan beberapa teknik validasi yang diakui dalam tradisi kualitatif; triangulasi sumber dan metode digunakan untuk mengecek konsistensi temuan antarwajah data, sementara member checking dilakukan dengan cara mengembalikan ringkasan temuan dan transkrip terpilih kepada sebagian informan untuk memverifikasi keakuratan interpretasi dan memperbaiki kesalahan faktual atau interpretatif. Praktik member checking yang dimodifikasi sebagai ruang kolaboratif refleksi dipilih agar proses verifikasi tidak sekadar formalitas, melainkan kesempatan bagi informan untuk menegosiasikan makna, memperkaya data, atau mengklarifikasi konteks (sebagai catatan, pendekatan member checking mutakhir merekomendasikan proses kolaboratif yang terstruktur) (McKim, 2023).

Peneliti juga menjaga audit trail dengan pendokumentasian lengkap atas keputusan metodologis, lembar coding awal, memo analitis, dan perubahan instrumen selama penelitian sehingga jejak proses analisis dapat ditelusuri oleh peneliti lain. Audit trail ini mendukung dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian karena merekam langkah-langkah bagaimana data diseleksi, dikontraskan, dan diinterpretasikan. Selain itu, reflexive memoing menjadi praktik rutin untuk mengidentifikasi asumsi peneliti, potensi bias, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pengumpulan dan analisis data.

Analisis data dilaksanakan secara interaktif mengikuti prinsip Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/pengecekan dengan dukungan proses coding yang sistematis. Pada tahap awal dilakukan open coding untuk mengidentifikasi potongan-potongan data yang relevan (misalnya inisiatif siswa, dukungan guru, hambatan institusional), kemudian axial coding untuk mengkoneksikan kategori menjadi struktur tematik yang lebih kohesif, dan akhirnya selective coding untuk mengembangkan narasi

teoretis yang menghubungkan budaya SRA dengan indikator-indikator kemandirian. Penggunaan matriks dan tabel tematik membantu memvisualisasikan hubungan antar-kategori dan memfasilitasi penelusuran bukti langsung (contoh kutipan informan) yang menunjang setiap interpretasi. Pendekatan analitis ini mempertahankan iterasi antara data dan literatur sehingga temuan diperkaya oleh landasan teoritis sekaligus tetap grounded dalam data empiris (Miles et al., 2020).

Selama analisis, peneliti menerapkan praktik triangulasi analitis dengan membandingkan hasil pengkodean dari beberapa sumber data dan menelaah kesesuaian interpretasi melalui diskusi internal tim peneliti (*investigator triangulation*) ketika memungkinkan; strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi subjektivitas tunggal dan meningkatkan kredibilitas interpretasi tematik. Ketika terdapat perbedaan interpretasi, peneliti mencatat perdebatan analitis dalam memo dan menguji argumen melalui bukti tambahan atau *member checking* agar konsensus interpretatif didasarkan pada data, bukan sekadar asumsi.

Aspek etika menjadi perhatian utama selama seluruh proses penelitian. Izin formal dipohonkan ke dinas pendidikan setempat dan pihak manajemen sekolah, sementara persetujuan tertulis (*informed consent*) dikumpulkan dari semua informan dewasa dan dari orang tua/wali siswa yang terlibat bila diperlukan. Proteksi identitas partisipan dijamin melalui penyamaran nama dan penggunaan kode identifikasi pada transkrip dan kutipan, dan hak partisipan untuk menarik diri dijamin kapan saja tanpa konsekuensi. Rekaman wawancara dan dokumen sensitif disimpan dengan aman menggunakan proteksi akses dan hanya digunakan untuk keperluan analisis penelitian.

Mengenai keterbatasan metodologis, karena studi ini adalah studi kasus pada satu sekolah terpadu Islam, temuan bersifat kontekstual dan bukan untuk digeneralisasi secara statistik ke populasi yang lebih luas; namun transparansi prosedural, triangulasi, dan deskripsi konteks yang tebal (*thick description*) memberikan bahan bagi pembaca atau peneliti lain untuk menilai transferabilitas temuan ke konteks serupa. Untuk meningkatkan transferabilitas, laporan penelitian akan menyajikan data kontekstual sekolah secara detil—termasuk karakteristik peserta didik, struktur organisasi, kebijakan SRA, dan kondisi lokal—agar pembaca dapat menilai relevansi temuan terhadap setting lain.

Secara praktik, metodologi ini dirancang untuk memungkinkan replikasi terbatas oleh peneliti lain yang ingin mengeksplorasi tema serupa di sekolah terpadu atau institusi pendidikan yang mengimplementasikan SRA; replikasi terbatas dimungkinkan melalui penyajian protokol wawancara, format observasi, dan pedoman coding yang dipublikasikan sebagai lampiran atau materi tambahan. Dengan demikian, penelitian ini mengutamakan keseimbangan antara kedalaman kualitatif, transparansi prosedural, dan sensitivitas etis yang menjadi ciri penelitian kualitatif bermutu.

Akhirnya, seluruh proses penelitian dijalankan dengan orientasi pada validitas substantif dan relevansi praktis: analisis tidak hanya mencari pola deskriptif tetapi juga berupaya mengembangkan penjelasan yang dapat memandu kebijakan dan praktik penguatan

karakter mandiri melalui kultur SRA di sekolah. Temuan diharapkan tidak hanya berkontribusi pada literatur budaya organisasi dan pendidikan karakter, tetapi juga memberi petunjuk implementatif yang dapat diadaptasi oleh manajemen sekolah, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan. Untuk aspek metodologis penting (misalnya penggunaan Miles & Huberman, triangulasi, dan member checking) rujukan metodologis kontemporer digunakan sebagai landasan dan pemersatu praktik analitis dalam penelitian ini (Schlunegger, 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tema-tema utama yang muncul dari analisis data wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis tematik menghasilkan tiga tema besar yang menggambarkan bagaimana budaya organisasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar berperan dalam membentuk karakter mandiri peserta didik, yaitu: (1) internalisasi nilai SRA dalam kultur sekolah, (2) strategi pedagogis yang mendorong kemandirian, dan (3) dinamika relasi guru-siswa yang menumbuhkan ruang aman untuk berinisiatif. Ketiga tema ini saling berkelindan dan membentuk proses yang koheren antara kebijakan, praktik, dan pengalaman subjektif siswa.

#### 1. Internalisasi Nilai SRA dalam Kultur Sekolah

Temuan menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan fisik dan sosial sekolah secara konsisten merefleksikan nilai-nilai SRA, mulai dari slogan, poster, hingga sistem aturan yang lebih menekankan konsekuensi edukatif daripada hukuman. Observasi di awal penelitian menunjukkan bahwa guru dan staf sekolah menjalankan pendekatan komunikasi yang hangat, tidak mengancam, dan menghindari penggunaan nada tinggi bahkan saat terjadi pelanggaran kecil oleh siswa.

Kepala sekolah, yang disamarkan sebagai Informan A, menyatakan:

“Kami ingin anak-anak merasa aman dulu. Kalau mereka takut, mereka tidak mungkin berani mencoba. Kemandirian itu tumbuh dari rasa percaya diri bahwa mereka boleh salah, dan sekolah menerima proses itu.”

Peneliti juga menemukan bahwa internalisasi nilai SRA tidak hanya terjadi pada kebijakan formal, tetapi juga pada kebiasaan harian seperti “5 menit refleksi pagi,” kegiatan tadarus, dan sistem mentor sebaya. Keseluruhan praktik ini menciptakan kultur yang stabil dan konsisten—sebuah lingkungan yang menjadi konteks penting bagi keberanian siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri.

#### 2. Strategi Pedagogis yang Mendorong Kemandirian

Guru di sekolah ini tampak menerapkan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang inisiatif, terutama melalui penggunaan metode student-centered learning. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru sering memberi kesempatan kepada

siswa untuk memilih peran dalam kelompok, menentukan langkah kerja tugas, atau mempresentasikan hasil diskusi tanpa arahan detail dari guru.

Seorang guru (Informan C) menjelaskan:

“Di kelas, kami berusaha tidak terlalu mengatur. Anak-anak perlu belajar membuat keputusan. Tugas kami hanya mengarahkan kalau mereka buntu.”

Selain itu, penerapan project-based learning menjadi sarana yang efektif bagi siswa untuk belajar menyusun rencana, mengeksekusi, dan mengevaluasi hasil secara mandiri. Peneliti mengamati bagaimana siswa ditantang mengelola kegiatan seperti “Pojok Literasi Mandiri,” di mana mereka mengatur jadwal piket, rotasi buku, hingga mekanisme peminjaman tanpa pengawasan guru. Dokumentasi menunjukkan bahwa program ini berjalan konsisten selama dua tahun terakhir.

Kemandirian siswa juga terlihat dalam kebiasaan mereka menyelesaikan konflik kecil antar teman melalui peer mediation, sebuah mekanisme yang difasilitasi sekolah sebagai bagian dari praktik SRA.

### 3. Dinamika Relasi Guru-Siswa yang Menumbuhkan Ruang Aman untuk Berinisiatif

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi aspek paling menentukan dalam proses pembentukan kemandirian. Data menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat, meminta bantuan, atau melakukan inisiatif tanpa rasa takut disalahkan. Observasi interaksi harian memperlihatkan pendekatan komunikatif yang dialogis dan empatik.

Seorang siswa (Informan S1) mengungkapkan:

“Guru di sini tidak marah-marah. Kalau salah, mereka bilang ‘coba ulangi ya’. Jadi saya tidak takut mencoba.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa aman psikologis menjadi faktor kunci dalam perkembangan kemandirian. Peneliti menemukan bahwa ketika siswa merasa dihargai, mereka lebih percaya diri mengambil tanggung jawab personal, seperti mengatur jadwal belajar, menyelesaikan tugas tanpa diperintah, atau mengonsultasikan masalah akademik secara proaktif.

Ekosistem relasi yang suportif ini tidak muncul secara instan; ia terbentuk melalui kebiasaan interaksi yang stabil dan konsisten. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru mendapatkan pelatihan rutin terkait komunikasi empatik dan praktik SRA, yang memperkuat kompetensi sosial-emosional mereka sebagai pendidik.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya organisasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri peserta didik. Dalam konteks teoretis, hasil

ini sejalan dengan konsep *school culture* yang dikemukakan (Deal & Peterson, 2016), yang menekankan bahwa nilai, norma, dan praktik sehari-hari di sekolah membentuk identitas siswa dan memengaruhi perilaku mereka secara berkelanjutan. Ketika kultur sekolah didesain untuk memberikan ruang aman dan menekankan penghargaan, siswa tumbuh lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan.

Temuan ini juga konsisten dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan kognitif dan karakter (Vygotsky, 1978). Hubungan guru-siswa yang suportif memberi kontribusi pada terbentuknya *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa terdorong untuk mencoba hal baru dengan tingkat tantangan yang sesuai. Ini terlihat dalam berbagai praktik pembelajaran yang mendorong inisiatif siswa tanpa meninggalkan dukungan dari guru.

Dibandingkan penelitian terdahulu tentang SRA yang cenderung berfokus pada aspek perlindungan anak, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperlihatkan bagaimana budaya SRA tidak hanya melindungi, tetapi juga mengembangkan karakter mandiri. Temuan ini memperluas perspektif bahwa SRA dapat menjadi kerangka kultural yang bukan hanya melarang kekerasan, tetapi juga menumbuhkan ruang aman psikologis untuk belajar aktif dan pengambilan keputusan mandiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan ramah anak menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Lestari, 2021; Wahyuni, 2022). Namun, penelitian ini memberikan dimensi baru karena menunjukkan bahwa partisipasi siswa bukan hanya meningkat, tetapi juga berkembang menjadi bentuk kemandirian yang lebih struktural, seperti kemampuan mengelola kegiatan, menyelesaikan konflik, atau memimpin kelompok secara mandiri.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian tidak muncul semata-mata dari intervensi pedagogis, tetapi merupakan hasil interaksi antara kebijakan institusional, relasi guru-siswa, dan rutinitas sekolah. Ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter adalah produk budaya (Schein, 2010). Dengan demikian, SRA bukan hanya program, melainkan ekologi nilai yang menstrukturkan pengalaman belajar siswa.

Dari sudut praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu menata ulang budaya organisasi agar lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa. Kemandirian tidak dapat diajarkan melalui ceramah, tetapi perlu dihidupkan melalui budaya yang memberi ruang pada suara siswa, pembelajaran partisipatif, dan relasi yang non-hierarkis.

Adapun dari sudut teoretis, temuan ini memperkaya diskusi tentang keterkaitan antara SRA dan pendidikan karakter dengan menawarkan model tiga dimensi: (1) kultur aman, (2) pedagogi partisipatif, dan (3) relasi suportif sebagai prasyarat lahirnya kemandirian. Model ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut, misalnya menguji bagaimana dinamika serupa bekerja di sekolah dengan karakteristik berbeda, seperti sekolah negeri atau sekolah dengan latar budaya yang lebih heterogen.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi aspek lain seperti peran orang tua, pengaruh teknologi dalam pembentukan kemandirian, atau mengevaluasi efektivitas program SRA dalam jangka panjang. Selain itu, pendekatan penelitian etnografi jangka panjang mungkin memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses transformasi budaya sekolah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi budaya organisasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dan hubungannya dengan penguatan karakter mandiri peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menginternalisasi nilai-nilai SRA melalui kebijakan formal, praktik pedagogis partisipatif, dan relasi guru-siswa yang suportif secara kolektif menciptakan kondisi psikososial yang kondusif bagi munculnya perilaku dan kemampuan kemandirian. Kemandirian yang dimaksud terwujud dalam bentuk inisiatif akademik, kemampuan mengelola tugas dan kegiatan sekolah, serta keterampilan menyelesaikan konflik interpersonal secara proaktif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara kultur organisasi sekolah dan pembentukan karakter, dengan menegaskan bahwa SRA berfungsi bukan sekadar sebagai kebijakan protektif tetapi juga sebagai kerangka kultural yang aktif membentuk kapabilitas karakter. Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengaitkan nilai, praktik, dan relasi sosial dalam studi pendidikan karakter, serta menawarkan model tiga dimensi (kultur aman, pedagogi partisipatif, relasi suportif) sebagai konstruksi konseptual yang dapat diuji pada konteks lain.

Dari perspektif praktis, temuan memberikan bukti bahwa upaya penguatan kemandirian dapat lebih efektif bila dimasukkan ke dalam struktur budaya sekolah – bukan hanya sebagai program ad-hoc. Sekolah yang ingin membangun kemandirian disarankan untuk memperkuat konsistensi kebijakan SRA dengan praktik pembelajaran student-centered, menyediakan ruang bagi inisiatif siswa (mis. project-based learning, peer mediation), dan meningkatkan kapasitas guru dalam komunikasi empatik serta fasilitasi kemandirian.

Dalam ranah kebijakan, penelitian ini menyarankan agar pemangku kebijakan pendidikan mempertimbangkan SRA sebagai strategi pengembangan karakter yang komprehensif: dukungan kebijakan dan sumber daya sebaiknya diarahkan pada pembentukan kultur sekolah (pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang responsif, dan monitoring implementasi) sehingga tujuan proteksi anak dan pengembangan karakter berjalan seiring. Kebijakan yang hanya menekankan aspek perlindungan fisik tanpa penguatan kultur pembelajaran partisipatif berpotensi melewatkan peluang untuk menumbuhkan kemandirian anak.

Keterbatasan studi termasuk sifat studi kasus yang kontekstual pada satu sekolah terpadu Islam membatasi generalisasi temuan secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan

dengan cakupan komparatif (mis. sekolah negeri, sekolah swasta non-agama, atau sekolah di wilayah budaya berbeda) serta desain longitudinal untuk menilai keberlanjutan pengaruh budaya SRA terhadap perkembangan kemandirian siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, studi kuantitatif komplementer dapat membantu mengukur besaran efek hubungan kultur SRA terhadap indikator kemandirian secara lebih terukur.

Secara ringkas, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan konseptual yang menegaskan bahwa penguatan karakter mandiri peserta didik lebih mungkin terjadi ketika SRA dipraktikkan sebagai budaya organisasi yang menyeluruh sebuah temuan yang relevan bagi peneliti, praktisi sekolah, dan pembuat kebijakan yang berupaya mengintegrasikan perlindungan anak dengan pembangunan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Qualitative Inquiry*, 6(3), 112–128.
- Anden. (2019). The Impact of School Culture on Social, Independent Character. *ICONECT 2019*.
- Budianto. (2011). Teori nilai organisasi dan budaya sekolah. In *Inspirasi Manajemen Pendidikan*.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture*. Jossey-Bass.
- Lestari, A. (2021). Pendekatan sekolah ramah anak dan pengaruhnya terhadap keterlibatan belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–57.
- McKim, C. A. (2023). Meaningful member-checking: A structured approach to member checking. *American Journal of Qualitative Research*, 7(2), 41–52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed. (Ed.)). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed. (Ed.)). SAGE Publications.
- Mursyida, D., Kusnadi, E., & Suprihatin, N. (2022). The development of school culture in building positive student character: A case study at MTs Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal. *Indonesian Journal of Educational Research*, 9(2), 336. <https://doi.org/10.30631/ijer.v9i2.336>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk membangun nilai-nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747–756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Oba, G., Ngole, K., & Ita, E. (2024). Strategi membangun kultur Sekolah Ramah Anak

- untuk anak usia dini. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, 3(3).  
<https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i3.5980>
- Renmaur, S. D. L., & Fauziah, M. (2024). Dampak implementasi program Sekolah Ramah Anak terhadap nilai karakter mandiri siswa di SD Negeri Bangunjiwo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5193>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Schlunegger, M. C. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies. *Research Methods Quarterly*, 39(2), 87–104.
- Sejarah Wahdah Islamiyah. (n.d.). In *Wikipedia*.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Wahdah\\_Islamiyah](https://en.wikipedia.org/wiki/Wahdah_Islamiyah)
- Sukaesih, R., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Implementasi madrasah ramah anak dalam membina karakter siswa. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2022). Implementasi sekolah ramah anak dalam meningkatkan partisipasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–123.
- Yusril, M., Fauzi, A., & Baharuddin, B. (2023). The Concept of Strategic Planning in Educational Institutions. *Nazzama: Journal of Management Education*, 2(2).